

ANALISIS SWOT DAYA DUKUNG DAERAH TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI KABUPATEN BLITAR

Drs.Ec. Khuzaini, MM
Drs. Suwitho, M.Si.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The first step of industrial area development needs to find out the current conditional supportiveness in the smallest area unit. The smallest unit of Regency or Municipality is subdistrict. The setting of this study is Blitar Regency while its smallest area units studied are the Subdistricts of Bakung, Wonotirto, Sutojayan, Panggungrejo, Wates, Binangun, Kesamben, Selorejo, Doko, Wlingi, Talun, Selopuro, Kanigoro, Kademangan, Sanankulon, Srengat, Udanawu, Wonodadi, Ponggok, Nglegok, Garum and Gandusari..

The method used is SWOT analysis which considers internal factor constructed in IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) table and external factor constructed in EFAS (External Strategic Factor Analysis Summary) table. The highest IFAS values is Subdistrict Ponggok, while the highest EFAS values is Kademangan. Based on IFAS and EFAS values, the quadrant position will be derived in SWOT matrix whose x axis is IFAS and y axis is EFAS. There are four quadrants in SWOT matrix, they are S-O (Strengths – Opportunities), W-O (Weakness-Opportunities), S-T (Strengths-Threats), and W-T (Weakness-Threats). The results of this current study suggest that from 22 Subdistricts we studied, there are ten Subdistricts in S-O quadrant, two in W-O quadrant, five in S-T quadrant and five in W-T quadrant. Based on the position of these Subdistricts in SWOT quadrant, the appropriate strategy for each Subdistrict in developing their area in order to support the development of industrial area will be determined.

Key words: Industrial Area, Regency, and SWOT Analysis

LATAR BELAKANG

Otonomi Daerah (desentralisasi) merupakan salah satu konsekuensi Demokrasi Ekonomi tetapi tanpa boleh melupakan tantangan membangun industri nasional yang kompetitif, lebih-lebih di era pasar bebas. Negara/Daerah harus mempersiapkan diri dengan memfasilitasi kemudahan sarana dan prasarana, serta lokasi/lahan untuk berdirinya industri baru.

Untuk mengetahui kemampuan suatu investasi dalam menghasilkan peningkatan potensi daerah, khususnya di sektor industri, perlu diketahui potensi nilai dari sektor industri tersebut yang tercermin dari berbagai sudut pandang. Dalam pembentukan formula strategi diperlukan adanya penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sekaligus mengukur tingkat prospek imbal balik perolehan (*return*) dari pembangunan sektor industri tersebut. Contohnya, prospek imbal balik biasanya diukur dengan kapitalisasi, *return of investment*, peluang peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dan dampak sosial yang ditimbulkannya.

Peranan investasi sangat penting dalam mendukung perkembangan ekonomi suatu daerah. Sebagaimana yang diharapkan oleh investor, yaitu harga tanah relatif murah, serta terdapat sarana dan prasarana penunjang kegiatan investasi. Hal ini akan berjalan lancar bila ditunjang oleh ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pengelola investasi, sumber daya alam sebagai bahan baku produksi, ketersediaan modal, kelengkapan infrastruktur pendukung seperti jalan, pelabuhan dan sarana komunikasi, serta kebijakan pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi merupakan salah satu target pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik dari masyarakat maupun dari pihak *entrepreneur*. Salah satu kata kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah investasi. Peranan investasi yang sangat strategis telah mendorong masing-masing Pemerintah Daerah untuk berusaha menarik investor berinvestasi di daerahnya masing-masing. Upaya menarik investasi dilakukan melalui penciptaan berbagai insentif agar investor bersedia berinvestasi di daerah tersebut.

Salah satunya adalah dengan tersedianya kawasan industri yang layak. Dimana dengan adanya kawasan industri yang layak dan memberikan berbagai kemudahan tentunya akan mampu menarik banyak investor untuk mendirikan berbagai pabrik atau segala hal yang terkait dengan usaha yang dijalankan oleh investor tersebut seperti pergudangan dan sebagainya.

Berdasarkan UU No. 24 tahun 1992 tentang Penetapan Ruang, bahwa kegiatan pemanfaatan ruang harus berpedoman pada rencana tata ruang yang telah dibuat dan disahkan dalam wujud formal. Pemerintah Propinsi Jawa Timur telah mengeluarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 1997/1998-2001/2012. Namun dalam perkembangannya, Industri yang diharapkan dapat tumbuh di wilayah yang ditetapkan ternyata banyak mengalami permasalahan antara lain fasilitas sarana/prasarana kurang memadai, harga lahan cenderung naik, sehingga banyak industri yang berdiri/tumbuh di luar wilayah yang ditetapkan, status hukum seperti Perda belum juga ditetapkan. Disamping itu, terjadinya perubahan tata ruang disebabkan antara lain:

- Lokasi (lama) yang telah ditentukan kurang sesuai dengan selera investor sehingga tidak berkembang.
- Perubahan kebijaksanaan penataan ruang di kabupaten.
- Keterbatasan dana dari pemerintah kabupaten dalam rangka pembiayaan pembangunan kawasan industri.
- Kepemilikan sebagian dikuasai oleh spekulan sehingga menyebabkan harganya menjadi mahal.
- Keterbatasan sarana dan prasarana.

Kabupaten Blitar termasuk dalam Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) tujuh di Jawa Timur, bersama dengan Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Nganjuk dan Jombang. Satuan Wilayah Pengembangan di Jawa Timur terdiri dari 9 SWP seperti gambar 1. berikut,

Gambar 1
Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) di Jawa Timur



Posisi PDRB perkapita Kabupaten Blitar pada SWP 7 berada pada urutan kedua setelah

Tulungagung, sebagaimana tabel 1 berikut:

Tabel 1
PDRB per kapita di SWP 7

No.	Kabupaten	Luas (km ²)	PDRB perkapita (Rp.)
1	Tulungagung	1055.65	4054057.67
2	Blitar	1588.78	3992296.07
3	Jombang	903.90	3714686.97
4	Kediri	1386.05	3418579.96
5	Nganjuk	1224.33	3185977.00
6	Trenggalek	1205.22	2133579.23

Sumber : Biro Pusat Statistik Jawa Timur (2005)

Dari segi keluasan Kabupaten Blitar adalah paling luas pada Satuan Wilayah Pengembangan 7, atau sebesar satu setengah kali Kabupaten Tulungagung, sehingga pembangunan kawasan industri sangat mungkin membantu meningkatkan PDRB per kapita Kabupaten Blitar.

Keberadaan kawasan industri di Kabupaten Blitar dinilai masih kurang berkembang. Meskipun pemerintah daerah telah merencanakan alokasi lahan bagi pembangunan kawasan industri, namun rencana ini tidak sepenuhnya direspon secara positif oleh pasar dan masyarakat setempat karena dinilai kurang menarik dan kurang *feasible* untuk dikembangkan.

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan wilayah/kawasan industri di Kabupaten Blitar adalah:

(1). Bagaimana memetakan potensi ekonomi dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Blitar. (2). Bagaimana mengukur potensi ekonomi masing-masing kecamatan dalam rangka menentukan prioritas pembangunan kawasan industri. (3). Bagaimana menentukan strategi pengembangan masing-masing Kecamatan berdasar kan potensi daerah masing-masing.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun pengembangan wilayah/kawasan industri yang tepat bagi pembangunan kawasan industri di Kabupaten Blitar yang terdiri dari peta lokasi kawasan industri dan daya dukung ekonomi lokasi kawasan industri pada kecamatan yang menjadi objek penelitian ini.

Sasaran kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

(1). Memetakan potensi ekonomi dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Blitar dengan bantuan Teknologi Informasi Geografi. (2). Mengukur potensi ekonomi masing-

masing kecamatan dalam rangka menentukan prioritas pembangunan kawasan industri berdasarkan kondisi internal dan eksternalnya. (3). Menentukan strategi pengembangan masing-masing Kecamatan berdasarkan potensi daerah masing-masing berdasarkan matriks SWOT (Strength, Weakness, Opportunities & Treat).

LANDASAN TEORI

Perencanaan Pembangunan

Walaupun tidak ada kesepakatan diantara pakar ekonomi berkenaan dengan istilah perencanaan ekonomi, sebagian besar pakar ekonomi menganggap bahwa perencanaan ekonomi mengandung arti pengendalian dan pengaturan suatu perekonomian dengan sengaja oleh pemerintah untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu di dalam jangka waktu tertentu pula.

Menurut *Mohammad Hatta*, tujuan perencanaan adalah mengadakan suatu perekonomian yang diatur, yang direncanakan tujuannya dan jalannya. Sedangkan menurut *Widjojo Nitisastro*, perencanaan pada dasarnya berkisar pada 2 (dua) hal: pertama adalah penentuan pilihan secara sadar mengenai tujuan kongkrit yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Kedua adalah pilihan-pilihan diantara cara-cara alternatif yang efisien serta rasional guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Baik untuk penentuan tujuan yang meliputi jangka waktu tertentu maupun bagi pemilihan cara-cara tersebut diperlukan ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria tertentu yang terlebih dahulu harus dipilih pula (*Bintoro Tjokroamodjojo, 1995*). Perencanaan pembangunan ekonomi ditandai dengan adanya usaha untuk memenuhi berbagai ciri tertentu serta adanya tujuan yang bersifat pembangunan tertentu. Hal ini yang membedakan perencanaan pembangunan dengan perencanaan-perencanaan yang lain.

Ciri-ciri suatu perencanaan pembangunan ekonomi (*Lincoln Arsyad, 1999*) adalah sebagai berikut:

- (1). Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*steady social economic growth*). Hal ini dicerminkan dalam usaha pertumbuhan ekonomi yang positif.
- (2). Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan per kapita.
- (3). Usaha untuk mengadakan struktur ekonomi. Hal ini seringkali disebut sebagai usaha diversifikasi ekonomi.
- (4). Usaha perluasan kesempatan kerja
- (5). Usaha pemertaan pembangunan sering disebut sebagai *distributive justice*.
- (6). Usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.
- (7). usaha secara terus menerus menjaga kestabilan ekonomi.

Perencanaan pembangunan juga dapat dilihat pembedaan-pembedaannya dari segi jangka

waktu rencana. Dalam hal ini terdapat 3 (tiga) pola (Bintoro Tjokroamidjojo, 1995) yaitu: (1). Rencana jangka panjang (*long term plan*). Perencanaan ini meliputi jangka waktu 10 tahun keatas. (2). Perencanaan pembangunan jangka menengah (*medium term plan*). Perencanaan ini meliputi jangka waktu antara 3 (tiga) sampai dengan 9 (delapan) tahun. (3). Rencana jangka pendek (*short term plan*). Jangka waktunya antara setengah sampai dengan 2 (dua) tahun.

Pendekatan Sektoral

Pendekatan sektoral adalah menganalisis sektor-sektor yang ada satu per satu. Pendekatan sektoral memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam. Melihat peluang dan potensinya, menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan dimana lokasi dari kegiatan peningkatan tersebut.

Dalam pendekatan sektoral, untuk setiap sektor/komoditi, semestinya dibuat analisis sehingga dapat memberi jawaban (John Glasson, 1997) tentang:

- (1). Sektor/komoditi apa yang memiliki *competitive advantage* di wilayah tersebut, artinya komoditi tersebut dapat bersaing di pasar global.
- (2). Sektor/komoditi apa yang basis dan bukan basis.
- (3). Sektor/komoditi apa yang memiliki nilai tambah yang tinggi.
- (4). Sektor/komoditi apa yang memiliki *forward linkage* dan *backward linkage* yang tinggi.
- (5). Sektor/komoditi apa yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan minimal wilayah tersebut.
- (6). Sektor/komoditi apa yang layak menyerap tenaga kerja.

Atas berbagai kriteria tersebut di atas, maka dapat ditetapkan skala prioritas tentang sektor/komoditi apa yang perlu dikembangkan di wilayah tersebut berdasarkan sasaran yang ingin dicapai. Penerapan skala prioritas sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan wilayah, karena keterbatasan dana terutama yang berasal dari anggaran pemerintah.

Pendekatan Regional

Pendekatan regional dalam pengertian sempit adalah memperhatikan ruang dengan segala kondisinya. Setelah melalui analisis diketahui bahwa masih ada ruang yang belum diperhatikan atau penggunaannya masih belum optimal, kemudian direncanakan kegiatan apa dan sebaiknya apa yang diadakan pada lokasi tersebut sehingga penggunaan ruang menjadi serasi dan efisien agar memberi kemakmuran yang optimal bagi masyarakat.

Pendekatan regional dalam pengertian yang lebih luas, selain memperhatikan penggunaan ruang untuk kegiatan produksi/jasa juga memprediksi arah konsentrasi kegiatan dan memperhatikan kebutuhan fasilitas untuk masing-masing konsentrasi serta merencanakan jaringan-jaringan penghubung sehingga berbagai konsentrasi kegiatan dapat dihubungkan

secara efisien (*John Glasson, 1977*). Dari sudut pendekatan regional, pengelompokkan dapat dilakukan atas dasar batas administrasi pemerintahan, seperti kabupaten/kota, dan kelurahan/desa atau atas dasar wilayah pengaruh dari suatu pusat pertumbuhan (*growth center*).

Pendekatan regional semestinya dapat menjawab berbagai pertanyaan yang belum terjawab apabila hanya menggunakan pendekatan sektoral (*John Glasson, 1977*) seperti:

1. Lokasi dari berbagai kegiatan ekonomi yang akan berkembang.
2. Penyebaran penduduk dimasa yang akan datang dan kemungkinan munculnya pusat-pusat permukiman baru.
3. Adanya perubahan pada struktur ruang wilayah, dan prasarana yang perlu dibangun untuk mendukung perubahan struktur ruang tersebut.
4. Perlunya penyediaan berbagai fasilitas sosial yang seimbang pada pusat-pusat permukiman dan pusat berbagai kegiatan ekonomi yang berkembang.
5. Perencanaan jaringan penghubung (prasarana dan mode transportasi) yang akan menghubungkan berbagai pusat kegiatan/permukiman secara efisien.

Pentingnya perencanaan regional bukan hanya untuk kepentingan daerah-daerah, melainkan untuk kepentingan pembangunan nasional itu sendiri. Segala tindakan pembangunan harus ditujukan untuk melaksanakan *spread effect*. Yaitu perluasan aktivitas dari pusat pembangunan ekonomi ke daerah lain (*Bintoro Tjokroamidjojo, 1995*).

Pengertian Industrialisasi

Industrialisasi menurut Faisal Basri (2002) adalah proses rekayasa sosial (*social engineering*) yang memungkinkan, masyarakat siap menghadapi transformasi di berbagai bidang kehidupan, sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat sebagai mahluk sosial di tengah perubahan dan tantangan yang selalu muncul silih berganti. Karena itulah industrialisasi dibutuhkan di mana-mana. Apalagi disebuah negara yang padat penduduknya, lahan pertanian sempit, sementara kekayaan alam berlimpah, maka industri manufaktur yang baik berupa pengolahan bahan galian, minyak ataupun pengolahan tanaman adalah menjadi pilihan bagi kehidupan masyarakatnya.

Dalam implementasinya ada empat argumentasi atau basis teori yang melandasi suatu kebijakan industrialisasi. Teori yang dimaksud ialah; (1) keunggulan komparatif, (2) keterkaitan industri, (3) penciptaan lapangan kerja dan (4) loncatan teknologi (Dumairy, 1996).

Keterkaitan industri adalah agar industri yang satu dibangun bisa menjadi, penggerak industri yang lain, contohnya sebuah industri mie instan misalnya dapat merangsang perlu berdirinya industri karton dan plastik pembungkusnya. Properti khususnya disektor industri selain sebagai ajang investasi, juga merupakan aset.

Pengertian aset dapat dilihat dalam kamus Barron yang berjudul *Dictionary of real estate terms*, di dalam kamus tersebut, *asset* diartikan dengan properti maka dijabarkan melalui beberapa aspek berikut:

- a. Memiliki nilai ekonomi yang terkait dengan nilai pemanfaatan tertinggi dan terbaik (*highest and best use*)
- b. Menghasilkan pendapatan dari pengoperasian sektor industri
- c. Memiliki fisik, fungsi, dan hak penguasaan yang baik
- d. *Economical life-time* yang panjang

Dikaitkan dengan industrialisasi sebagai aset, maka tugas manajemen adalah bagaimana manajemen mampu mempertahankan, meningkatkan dan menjamin kontinuitas dari pada nilai sebagaimana telah disebutkan di atas. Penerapan konsep manajemen dalam rangka pemberdayaan ekonomi daerah memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Ruang lingkup tersebut terangkum seperti berikut:

- Identifikasi potensi infrastruktur daerah
- Optimalisasi pendapatan asli daerah dan ekonomi masyarakat daerah
- Penilaian *high use and best use* atas lokasi industrialisasi akan direncanakan
- Pengembangan strategi dan kemudahan memperoleh barang mentah

Berkaitan dengan upaya optimalisasi pengelolaan industrialisasi, sikap profesionalisme ditunjukkan dengan:

- a. Transparansi kebijakan dan program serta mekanisme kerja;
- b. Sinergi dan keterpaduan antara berbagai instansi yang menguasai industrialisasi dengan berbagai lembaga pengawas, lembaga profesi, penunjang serta institusi lainnya yang berkaitan dengan optimalisasi pengelolaan;
- c. Independensi lembaga pengelolaan industrialisasi yang diwujudkan dalam bentuk kewenangan otoritas serta legitimasi dalam kerangka struktur pemerintah;
- d. Keahlian dan kemampuan dalam mengelola harta kekayaan (*asset management skill*) yang ditunjukkan dengan strategi pengelolaan, pemanfaatan teknologi informasi, dan kemampuan mengoptimalkan pemanfaatan dan potensi industrialisasi;
- e. Kejelasan fungsi dan program kerja dalam kerangka proses pengelolaan industrialisasi yang tertuang dalam *blue print* strategi pengelolaan, mulai dari inventarisasi dan perencanaan, pengelolaan, pemanfaatan serta pengawasan dan pengendalian.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *explorative* dengan mengumpulkan sekunder, yang akan dipakai menjawab pokok permasalahan yang telah diajukan. Dalam penelitian *explorative* tidak diperlukan hipotesis sehingga hasil yang akan didapat bukan merupakan

pengujian hipotesis tetapi merupakan deskripsi kondisi dan pengukuran lapangan mengenai kondisi internal dan external pada lokasi penelitian.

Gambaran Populasi

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Blitar sebanyak 22 kecamatan sebagaimana tabel 2. berikut:

Tabel 2
Populasi Target Penelitian

NO.	NAMA KECAMATAN	LUAS (KM2)
1	Bakung	111,24
2	Wonotirto	164,54
3	Sutojayan	119,04
4	Panggungrejo	68,76
5	Wates	76,79
6	Binangun	44,20
7	Kesamben	105,28
8	Selorejo	55,55
9	Doko	49,78
10	Wlingi	39,29
11	Talun	56,96
12	Selopuro	52,23
13	Kanigoro	70,95
14	Kademangan	66,36
15	Sanankulon	88,23
16	Srengat	54,56
17	Udanawu	92,56
18	Wonodadi	33,33
19	Ponggok	103,83
20	Nglegok	53,98
21	Garum	40,35
22	Gandusari	40,98
	Luas Total	1588,79

Adapun posisi dari kecamatan tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut,

Gambar 2

Lokasi Kecamatan di Kabupaten Blitar



Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder, diperoleh dari dokumen instansional, data-data penelitian sebelumnya dan data-data dari instansi terkait dalam pengembangan kawasan industri.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Daya Dukung Daerah

Variabel daya dukung daerah mencakup penilaian faktor internal atau IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan faktor eksternal atau EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Faktor internal mencakup geografis, demografis, sarana dan prasara, ekonomi daerah, sedangkan faktor eksternal meliputi kewirausahaan, keamanan, transportasi, lahan produksi pangan.

b. Kawasan Industri

Kawasan industri merupakan bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan industri berdasarkan RTRW Kabupaten Blitar dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah pemanfaatan ruang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk pengemangan kegiatan industri, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan

dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Prosedur Penelitian

Beberapa langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain: analisis situasi wilayah studi; pemetaan sumber daya; pengumpulan data; pengolahan data; pengukuran tingkat keterkaitan antar sektor industri; pengukuran tingkat pertumbuhan sektor industri; pengukuran penyerapan tenaga kerja; pemilihan industri potensial di Kabupaten Blitar; penggunaan Analisis SWOT.

Analisis SWOT diperlukan dalam penelitian ini, digunakan untuk membantu mengetahui potensi wilayah pada lokasi penelitian. Dalam analisis SWOT ini dilakukan analisis faktor internal dan eksternal. Analisis internal dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan analisis eksternal dimaksudkan untuk mengetahui peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Metode yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan kawasan industri adalah menggunakan matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti dalam tabel 3:

Tabel 3
Matrik SWOT

EFAS	IFAS	STRENGTHS (S) TENTUKAN FAKTOR-FAKTOR KEKUATAN INTERNAL (SKOR IFAS > 2)	TWEAKNESSES (W) TENTUKAN FAKTOR-FAKTOR KELEMAHAN INTERNAL (SKOR IFAS <= 2)
OPPORTUNIES (O) <i>Tentukan faktor-faktor peluang eksternal</i> (Skor EFAS > 2)		STRATEGI S-O (I) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O (II) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) <i>Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal</i> (Skor EFAS <= 2)		STRATEGI S-T (III) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T (IV) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2005

Penilaian faktor internal yang lebih dikenal dengan istilah IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan faktor eksternal atau EFAS (*External Faktor Analysis Summary*) didasari dari hasil perhitungan sebagaimana berikut:

- a. Menentukan faktor-faktor internal dan eksternal penting pada kawasan penelitian dan sub-sub faktornya.
- b. Menentukan bobot masing-masing faktor dan subfaktor pada *group discussion* para peneliti.
- c. Jumlah bobot keseluruhan faktor adalah 1 atau 100 %.
- d. Menentukan rating data setiap kawasan dalam penelitian ini adalah kecamatan.
- e. Data akan dikelompokkan menjadi 4 kelas
- f. Menentukan interval dengan cara mengurangi data tertinggi dengan data terendah dibagi 4
- g. Menentukan kelompok 1 mulai data terendah ditambah interval, kelompok 2 adalah data tertinggi kelompok 1 ditambah interval plus 1, kelompok 3 adalah data tertinggi kelompok 2 ditambah interval plus 1 dan kelompok 4 adalah data tertinggi kelompok 3 ditambah interval plus 1.
- h. Skor untuk masing-masing faktor atau subfaktor adalah dengan cara mengalikan bobot dengan rating masing-masing kecamatan.
- i. Menjumlahkan skor masing-masing faktor atau subfaktor dengan nilai maksimum adalah 4.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan IFAS dan EFAS dan posisi Kwadran SWOT

Dari hasil perhitungan skor IFAS dan skor EFAS maka posisi kwadran dalam matriks SWOT dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Posisi Kwadran 22 Kecamatan di Kabupaten Blitar

NO.	KECAMATAN	SKOR IFAS	SKOR EFAS	POSISI KWADRAN
1	Kademangan	2.71	2.94	I
2	Kanigoro	2.39	2.19	I
3	Talun	2.6	2.45	I
4	Wlingi	2.7	2.28	I
5	Garum	2.69	2.08	I
6	Nglegok	2.57	2.54	I
7	Ponggok	3.02	2.76	I
8	Srengat	3.35	2.1	I
9	Wonodadi	2.18	2.07	I

10	Udanawu	2.04	2.17	I
11	Kesamben	1.93	2.07	II
12	Gandusari	1.79	2.33	II
13	Bakung	2.04	1.56	III
14	Binangun	2.32	1.83	III
15	Sutojayan	2.46	1.85	III
16	Sanankulon	2.39	1.98	III
17	Selopuro	2.15	1.98	III
18	Doko	1.16	1.77	IV
19	Selorejo	1.48	1.43	IV
20	Wonotirto	1.68	1.95	IV
21	Panggungrejo	1.72	1.95	IV
22	Wates	1.36	1.46	IV

Ciri-ciri strategi dari masing-masing kwadran adalah sebagai berikut,

IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS ≤ 2)
EFAS		
(Skor EFAS > 2)	Kwadran I Konsentrasi melalui Integrasi Vertikal	Kwadran II Konsentrasi melalui integrasi horizontal
(Skor EFAS ≤ 2)	Kwadran III Diversifikasi Konsentrik	Kwadran IV Diversifikasi Konglomerat

Keterangan:

1. Konsentrasi melalui integrasi vertikal
Perusahaan di daerah berkembang dengan cara *backward integration* (menggambil alih fungsi distributor) atau dengan cara *forward integration* (menggambil alih fungsi distributor) dengan kata lain perusahaan tetap pada posisinya tapi berkembang kearah hulu ke hilir melalui *joint venture*.
2. Konsentrasi melalui integrasi horizontal
Perusahaan di daerah berkembang dengan cara membangun industri yang sama di lokasi lain dan meningkatkan jenis produk serta jasanya, artinya perusahaan berkembang dengan menambah lokasi dan memasuki jenis industri yang lain.
3. Diversifikasi konsentrik
Strategi pertumbuhan melalui diversifikasi konsentris umumnya dilaksanakan oleh perusahaan yang memiliki kondisi *competitive position* sangat kuat tetapi nilai daya tarik industrinya sangat rendah. Perusahaan tersebut berusaha memanfaatkan kekuatannya untuk membuat produk baru secara efisien karena perusahaan ini sudah

memiliki kemampuan manufaktur dan pemasaran yang baik melalui merger atau kerjasama dengan perusahaan lain.

4. Difersifikasi konglomerat

Strategi pertumbuhan melalui kegiatan bisnis yang tidak saling berhubungan dapat dilakukan jika perusahaan menghadapi *competition position* yang tidak begitu kuat dan nilai daya tarik industrinya sangat rendah. Kedua faktor tersebut memaksa perusahaan itu melakukan usahanya ke dalam perusahaan lain dengan cara efisiensi keuangan sehingga posisi keuangan menjadi lebih baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian dan rujukan dari berbagai sumber referensi maka dapatlah dibahas sesuai metode SWOT yang berlaku seperti yang dijabarkan secara detail berikut ini:

1. Analisis Kecamatan Bakung

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Bakung pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
(Skor EFAS > 2)		I	II
(Skor EFAS <= 2)		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Bakung dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,04 dan skor dari EFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,56. Melalui strategi S-T ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Bakung berupa keunggulan akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

2. Analisis Kecamatan Wonotirto

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Wonotirto pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
------	------	-----------------	------------------

(Skor EFAS > 2)	I	II
(Skor EFAS <= 2)	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Wonotirto dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi W-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,68 dan skor dari EFAS juga lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,95. Melalui strategi W-T ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Wonotirto berupa keunggulan lokasi, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

3. Analisis Kecamatan Panggungrejo

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Panggungrejo pada matrik SWOT adalah sebagai berikut:

IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
(Skor EFAS > 2)	I	II
(Skor EFAS <= 2)	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Panggungrejo dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi W-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,72 dan skor dari EFAS juga lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,5. Melalui strategi W-T ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Panggungrejo berupa keunggulan akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

4. Analisis Kecamatan Wates

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Wates pada matrik SWOT adalah sebagaimana tabel berikut:

IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
(Skor EFAS > 2)	I	II
(Skor EFAS <= 2)	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Wates dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi W-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu

1,36 dan skor dari EFAS juga lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,46. Melalui strategi W-T ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Wates berupa keunggulan lokasi, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

5. Analisis Kecamatan Binangun

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Binangun pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
(Skor EFAS > 2)		I	II
(Skor EFAS <= 2)		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Binangun dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,32 dan skor dari EFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,83. Melalui strategi S-T ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Binangun berupa keunggulan akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada dengan kerjasama dengan berbagai pihak yang berkaitan.

6. Analisis Kecamatan Sutojayan

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Sutojayan pada matrik SWOT adalah sebagai berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
(Skor EFAS > 2)		I	II
(Skor EFAS <= 2)		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Sutojayan dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,46 dan skor dari EFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,85. Melalui strategi S-T ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Sutojayan berupa keunggulan akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

7. Analisis Kecamatan Kademangan

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Kademangan pada matrik SWOT adalah sebagai berikut:

IFAS		
EFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
<i>(Skor EFAS > 2)</i>	I	II
<i>(Skor EFAS <= 2)</i>	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Kademangan dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,71 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,94. Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Kademangan berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

8. Analisis Kecamatan Kanigoro

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Kanigoro pada matrik SWOT adalah sebagai berikut:

IFAS		
EFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
<i>(Skor EFAS > 2)</i>	I	II
<i>(Skor EFAS <= 2)</i>	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Kanigoro dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,39 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,19. Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Kanigoro berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

9. Analisis Kecamatan Talun

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Talun pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

IFAS		
-------------	--	--

EFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
<i>(Skor EFAS > 2)</i>	I	II
<i>(Skor EFAS <= 2)</i>	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Talun dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,39 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,19. Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Talun berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

10. Analisis Kecamatan Selopuro

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Selopuro pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
<i>(Skor EFAS > 2)</i>		I	II
<i>(Skor EFAS <= 2)</i>		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Selopuro dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,15 dan skor dari EFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,98. Melalui strategi S-T ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Selopuro berupa keunggulan akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

11. Analisis Kecamatan Kesamben

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Kesamben pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
<i>(Skor EFAS > 2)</i>		I	II

(Skor EFAS ≤ 2)	III	IV
-----------------------	-----	----

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Kesamben dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi W-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,93 dan skor dari EFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,07. Melalui strategi W-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Kesamben berupa keunggulan lokasi, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

12. Analisis Kecamatan Selorejo

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Selorejo pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS ≤ 2)
(Skor EFAS > 2)		I	II
(Skor EFAS ≤ 2)		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Selorejo dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi W-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,48 dan skor dari EFAS juga lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,43. Melalui strategi W-T ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Selorejo berupa keunggulan lokasi, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

13. Analisis Kecamatan Doko

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Doko pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS ≤ 2)
(Skor EFAS > 2)		I	II
(Skor EFAS ≤ 2)		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Doko dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi W-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,16 dan skor dari EFAS juga lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,77. Melalui strategi W-T ini,

pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Doko berupa keunggulan lokasi, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

14. Analisis Kecamatan Wlingi

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Wlingi pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
(Skor EFAS > 2)		I	II
(Skor EFAS <= 2)		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Wlingi dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,7 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,28. Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Wlingi berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

15. Analisis Kecamatan Gandusari

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Gandusari pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
(Skor EFAS > 2)		I	II
(Skor EFAS <= 2)		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Gandusari dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi W-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,79 dan skor dari EFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,33. Melalui strategi W-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Gandusari berupa keunggulan lokasi, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

16. Analisis Kecamatan Garum

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Garum pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

IFAS		
EFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
<i>(Skor EFAS > 2</i>	I	II
<i>(Skor EFAS <= 2)</i>	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Garum dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,69 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,08. Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Garum berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

17. Analisis Kecamatan Nglegok

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Nglegok pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

IFAS		
EFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
<i>(Skor EFAS > 2</i>	I	II
<i>(Skor EFAS <= 2)</i>	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Nglegok dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,57 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,54. Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Nglegok berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

18. Analisis Kecamatan Sanankulon

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Sanankulon pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

IFAS		
EFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
<i>(Skor EFAS > 2</i>	I	II

(Skor EFAS ≤ 2)	III	IV
-----------------------	-----	----

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Sanankulon dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-T sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,39 dan skor dari EFAS lebih kecil dari 2 (dua) yaitu 1,98. Melalui strategi S-T ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Sanankulon berupa keunggulan akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

19. Analisis Kecamatan Ponggok

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Ponggok pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS ≤ 2)
EFAS		
(Skor EFAS > 2)	I	II
(Skor EFAS ≤ 2)	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Ponggok dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 3,02 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,76. Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Ponggok berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

20. Analisis Kecamatan Srengat

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Srengat pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS ≤ 2)
EFAS		
(Skor EFAS > 2)	I	II
(Skor EFAS ≤ 2)	III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Srengat dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 3,35 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,1. Melalui strategi S-O ini,

pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Srengat berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

21. Analisis Kecamatan Wonodadi

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Wonodadi pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
(Skor EFAS > 2)		I	II
(Skor EFAS <= 2)		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Wonodadi dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,18 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,07. Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Wonodadi berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

22. Analisis Kecamatan Udanawu

Dari ringkasan perhitungan IFAS dan EFAS maka posisi kwadran kecamatan Udanawu pada matrik SWOT adalah sebagaimana berikut:

EFAS	IFAS	(SKOR IFAS > 2)	(SKOR IFAS <= 2)
(Skor EFAS > 2)		I	II
(Skor EFAS <= 2)		III	IV

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Udanawu dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,04 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua) yaitu 2,17. Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Udanawu berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah/kawasan industri di Kabupaten Blitar harus memperhatikan aspek-aspek antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan yang ada, baik kebijakan nasional, regional maupun lokal, baik yang bersifat keruangan maupun yang bersifat sektoral, sehingga dapat menciptakan sinergi.
2. Keberadaan kawasan industri harus didukung dengan penyediaan infrastruktur yang memadai, sehingga dapat meningkatkan daya saing lokasi tersebut.
3. Alokasi ruang kawasan industri dikembangkan berdasarkan pada jenis dan besaran industri yang akan melakukan kegiatan di lokasi kawasan industri.
4. Untuk pengembangan kawasan industri perlu disertai dengan langkah konkrit berupa pengembangan software kawasan berupa produk hukum, sistem pemasaran yang baik dan sistem regulasi yang jelas untuk mempermudah investasi yang akan masuk.
5. Untuk meminimalisasi dampak lingkungan yang mungkin timbul dari aktivitas industri, maka perlu dikembangkan sistem penanganan limbah terpadu yang dapat dikelola secara mandiri oleh para pemilik industri dan pengelola kawasan industri.
6. Perlu adanya standar baku mutu lingkungan yang harus dipenuhi apabila suatu industri melakukan aktivitasnya.

Rekomendasi

Agar kawasan industri yang ada dapat berfungsi secara optimal, maka pemerintah kabupaten/kota perlu melakukan langkah-langkah pro aktif sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan kawasan industri harus memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat; aspek lingkungan hidup sehingga tidak menimbulkan dampak negatif dikemudian hari, dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan.
2. Konsistensi pemerintah dalam penegakan kebijaksanaan penataan tata ruang daerah, sehingga upaya-upaya swasta untuk memperoleh lahan di luar kawasan industri yang ditetapkan dapat diminimalisasi.
3. Manajemen pemasaran, agar kawasan industri yang ada dapat berfungsi secara optimal, maka pemerintah perlu melakukan promosi dan pemasaran wilayah/kawasan industri tersebut.
4. Pemerintah perlu menciptakan suatu kebijaksanaan dibidang pertanahan yang mampu menjamin keberadaan wilayah/kawasan industri, sehingga harga tanah pada wilayah/kawasan industri menjadi tidak terlalu mahal. Dalam hal ini pemerintah daerah dapat menggunakan hak "*pre-emption*", yaitu hak pemerintah sebagai tangan pertama dalam hal pembelian tanah, menciptakan bank lahan, pengaturan harga lahan.

- Beberapa hal di atas ditujukan untuk menghindari spekulasi oleh swasta/spekulan tanah.
5. Perlunya dukungan pemerintah dalam hal pendanaan untuk pengembangan kawasan industri kepada investor yang akan menanamkan investasinya berupa kredit lahan dengan bunga lunak. Pemerintah perlu menjamin kerjasama dengan dunia perbankan dalam hal pendanaan untuk pengembangan kawasan industri (dengan catatan : kondisi ekonomi Indonesia dalam keadaan normal).
 6. Pembangunan infrastruktur yang memadai secara kualitas dan kuantitas.
 7. Manajemen pengelolaan kawasan industri tersebut harus dikelola secara profesional, dalam hal ini tidak ada batasan swasta atau pemerintah sebagai pengelolanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2006. *Jawa Timur Dalam Angka 2005*, Penerbit BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2006. *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2005/2006*, CV.Aneka Surya.
- BAPPEPROV Jawa Timur, 2004. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2000-2004*.
- Bintoro Tjokroamidjojo, 1995. *Perencanaan Pembangunan*. PT Toko Gunung Agung, Jakarta,
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Faisal Basri, 2002. *Analisis Ekonomi*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Freddy Rangkuti, 2005. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- John Glasson, 1977. *Pengantar Perencanaan Ekonomi Regional, Terjemahan*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Lincoln Arsyad, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE UGM, Yogyakarta
- Undang-undang Lingkungan Hidup Nomor: 23 Tahun 1997. *Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Menteri Lingkungan Hidup. Jakarta, 1997.

Undang-undang Nomor: 23 Tahun 1999. *Tentang Pemerintah Daerah*. Menteri Negara Otonomi Daerah. Jakarta, 1999.

Undang-undang Nomor: 25 Tahun 1999. *Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah*. Menteri Keuangan. Jakarta 1999.